

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran guru selayaknya memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik pada aspek fisiologis, psikologis, maupun intelektual. Kerangka demikian dimaksudkan agar guru lebih mudah dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik secara individual. Pemahaman dalam ketiga aspek tersebut akan memudahkan dalam proses interaksi sehingga guru dapat melakukan pendekatan *mastery learning* yang merupakan salah satu strategi pembelajaran dengan pendekatan individual.¹ Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.² Dalam konteks proses belajar di sekolah atau madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karena itu, segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus

¹ Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas", *Al-Ta'dib*, 2 (Juli-Desember 2017), 131.

² Miftah Syarif, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMK Hasanah Pekanbaru", *Al-Thariqah*, 1 (Juni 2016), 34.

direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Dimana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari siswa itu sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik.³

Dengan demikian pembelajaran merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses interaksi dengan melibatkan semua komponen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Akidah Akhlak

Akidah merupakan bentuk mashdar dari kata “*aqada, ya'qidu, 'aqdan- 'aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujan atau simpul

³ Purniadi Putra, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)”, *Pendidikan Dasar Islam AL-BIDAYAH*, 2 (Desember 2017), 42-43.

dalam hati. Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, dan moral.⁴ Akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah* atau *akhlak mahmudah*. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan jelek, maka disebut akhlak tercela atau *akhlak madzmumah*.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya. Pembentukan akhlak mulia sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan dirasa sangat penting karena akhlak merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam pembentukan jati diri bangsa yang tercermin pada perilaku individu.⁵

Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

⁴ M Irfangi, "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah", *Pendidikan*, 1 (2017), 75.

⁵ Badawi, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah", *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2 (Oktober 2019), 213.

memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dalam pembelajaran akidah akhlak tujuan yang hendak dicapai adalah dapat membentuk dan menghasilkan individu yang beriman kepada Allah SWT dan memiliki akhlakul karimah sehingga dia tetap *survive* dalam menghadapi zaman yang semakin penuh dengan tantangan yang sangat berat. Upaya yang harus dilakukan pendidik dalam pembelajaran akidah akhlak agar dapat menarik perhatian peserta didik dan mudah dipahami adalah harus terampil dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi tersebut.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Ada 2 tujuan dalam pembelajaran akidah akhlak, yaitu:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.⁶
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam

⁶ Syofian Effendy, "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Bahasa di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong", *An-Nizom*, 2 (Agustus 2019), 130-131.

kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran akidah akhlak ada 7 fungsi, yaitu:

- a. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui akidah akhlak.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan akan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran siswa untuk mendalami akidah akhlak ke lembaga yang lebih tinggi.⁷

5. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam

⁷ Rois Mahfud, *Al Islam Pendidikan Agama Islam* 102.

proses pembelajaran tentunya ada metode yang digunakan yang menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu:

a. Metode Kisah

Kisah (*qishah*) berasal dari kata *al-qasshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishash* yang mempunyai arti berita atau keadaan (*Manna' Khalil Qatthan*).⁸ Pada dasarnya metode kisah Qur'ani berisi nasihat, pelajaran, dan petunjuk yang sangat efektif diterapkan dalam interaksi pendidikan. Kisah-kisah dan nasihat itu juga disampaikan secara baik akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis peserta didik.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga. Dalam metode ini yang berperan aktif adalah guru, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi

⁸ M. Irfangi, "Implementasi Metode Kisah Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah", *Kependidikan*, 1 (Mei 2017), 72.

pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berfikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Penggunaan tanya jawab bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru kepada siswa dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

e. Metode Permainan Artikulasi

Permainan artikulasi yaitu permainan yang membuat siswa menjadi aktif dan berani mengutarakan pendapatnya, permainan ini memberikan keterampilan berbicara dan berani tampil menyampaikan apa yang dipelajarinya.⁹

6. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar, materi pokok pada mata pelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

⁹ Susiba, "Metode Pembelajaran Akidah Akhlak MI/SD", *El-Ibtidaiy: Journal Of Primary Education*, 1 (April 2020), 61-62.

- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan *Khaliqnya* (Allah SWT) mencakup segi akidah, meliputi: Iman Kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, serta Qadla dan Qadar.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.¹⁰

B. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter sudah cukup banyak dibahas oleh pakar pendidikan. Pada dasarnya pendidikan karakter ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”.¹¹ Kata pendidikan yang bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latin adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* memiliki konotasi melatih.¹² Jadi pendidikan adalah usaha

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2014), 311.

¹¹ Zulhijrah, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah”, *Tadrib*, 1 (Juni 2015), 3.

¹² Ridhatullah Assya’bani, “Intergrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Integral Al-Ikhuwwah Banjarg”, *Al Qalam: Imliah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 2 (Desember 2019), 142.

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Sedangkan karakter ini sering disamakan artinya dengan akhlak, yang berarti cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar salah dan nilai baik buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus.¹⁴ Karakter merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan saat ini. Upaya dalam mengembangkan karakter harus melibatkan semua pihak baik di rumah, sekolah, dan masyarakat. Karakter adalah perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika.¹⁵ Mempelajari karakter tidak lepas mempelajari nilai atau sikap, norma, dan moral. Salah satu unsur dalam karakter seseorang adalah sikap dan perilaku. Sikap seseorang diwujudkan dalam perilaku orang tersebut dan perilaku akan dilihat orang lain dan itu akan membuat orang

¹³ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter", *Nadwa: Pendidikan Islam*, 2 (Oktober 2012), 178.

¹⁴ Chairiyah, "Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan", *Literasi*, 1 (Juni 2014), 44.

¹⁵ Rahayu Mutiawati, "Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pembelajaran Matematika Kelas Kuttub Awal 3A di Kuttub Al-Fatih Aceh", *Journal Of Education Science (JES)*, 1 (April 2020), 62.

lain menilai bagaimanakah karakter orang tersebut.¹⁶ Mengacu pada berbagai pengertian di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.¹⁷

Jadi pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹⁸ Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang lebih utama dari pada pendidikan moral biasa, sebab pendidikan karakter bukan saja berkaitan sama sesuatu yang dianggap tepat dan kurang tepat, melainkan bagaimana caranya dalam menumbuhkan pembiasaan diri tentang sesuatu yang baik-baik di dalam hidup.¹⁹

¹⁶ Siswati, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018", *Indonesian Journal Of History Education*, 1 (2018), 2.

¹⁷ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Gender Equality: Internasional Journal Of Child and Gender Studies*, 1 (Maret 2018), 42.

¹⁸ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam", *Al-Ulum*, 1 (Juni 2013), 27.

¹⁹ Seka Andean dan Muqowim, "Upaya Guru dalam Membiasakan Karakter melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif", *Al-Adzka: Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (Juni 2020), 45.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter ada empat yaitu:

- a. Mengembangkan potensi afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.²⁰
- c. Meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.²¹
- d. Peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²²

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi Pendidikan Karakter ada tiga yaitu:

- a. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, terutama bagi peserta didik.
- b. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.

²⁰ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa", *Pendidikan Karakter*, 1 (April 2015), 91-92.

²¹ Noer Rohmah, "Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik, (Telaah Kritis Konsep Pendidikan dalam Kitab Al-Barzanji)", *Penelitian Ilmiah INTAJ*, 1 (2018), 95.

²² Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter", *Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2014), 30.

- c. Penyaring yakni untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.²³

4. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses membentuk karakter, dari yang awalnya kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya kepribadian yang mulia. Karakter anak perlu dibentuk sejak dini untuk menentukan sikap dan perilaku peserta didik dimasa yang akan datang. Dalam membentuk karakter peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru melainkan juga tanggung jawab bersama, baik guru, orang tua, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena pembentukan karakter pada usia dewasa akan sulit dilakukan jika tidak dididik dengan benar pada usia dini.

Upaya untuk membentuk karakter anak agar dapat melakukan pengendalian diri, yaitu:

- a. Membiasakan anak untuk berfikir dengan mengajukan berbagai pertanyaan, walaupun anak belum dapat menjawab.
- b. Melatih anak untuk bekerja dan berlatih mandiri.
- c. Mengajarkan anak untuk menerima keadaan ketika tidak mendapatkan keinginan mereka atau ketika mengalami kegagalan.

²³ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Pendidikan dan Kebudayaan*, 3 (Oktober 2010), 282-283.

- d. Melatih anak untuk mengukur waktu sehingga ia lebih mudah mengontrol aktivitas dirumah.
- e. Mengajarkan anak untuk mengatasi emosi.²⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter anak dilakukan dengan pembiasaan melatih hal-hal yang baik dengan melakukan pembiasaan sejak dini maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal baik tersebut.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

a. Faktor Intern

1) Insting atau naluri

Menurut amin mendefinisikan bahwa insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degredasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntutan kebenaran.²⁵

2) Adat atau Kebiasaan

²⁴ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Menembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 40-41.

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19.

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

3) Kehendak atau Kemauan

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide yang dimaksud ialah walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati.

5) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia.²⁶

b. Faktor Ekstern

²⁶ Ibid, 23.

1) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang. Sehingga baik buruknya seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

2) Lingkungan

Dalam hidup, manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Manusia yang hidup di lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membentuk karakternya menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan.²⁷ Pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Pada usia 5-6 tahun, anak dididik budi pekerti, yaitu yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yaitu jujur, tidak berbohong, dan mengenal mana yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, yang diperintah dan yang dilarang. Pada usia 7-8 tahun, anak dididik tanggung jawab diri sendiri dan anak juga mulai dididik untuk disiplin, dan lain-lain.²⁸

²⁷ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Al-Ta'dib*, 1 (Januari-Juni 2016), 141.

²⁸ Fitriani Nafiah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SDIT Luqmanul Hakim Bandung", *TARBAWY*, 1 (2015), 27.

Sumber-sumber nilai yang digunakan dalam penerapan pendidikan karakter bangsa di sekolah yaitu agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional, UU RI No. 17 Tahun 2007. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas sebagai berikut:²⁹

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikannya dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.³⁰

²⁹ Evinna Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Pendidikan Dasar Indonesia*, 2 (September 2016), 26.

³⁰ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Edukasia Islamika*, 1 (Desember 2016), 123.

- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.³¹
- m. Bersahabat atau komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

³¹ Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Kota Bima)", *Journal Of Islamic Education (JIE)*, 2 (November 2018), 174.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³²

³² Maemonah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah atau Sekolah", *AL-BIDAYAH: Pendidikan Dasar Islam*, 1 (Juni 2015), 47.